



**TIMUR SINAR SUPRABANA:
KARYA DAN DUNIANYA 1980-2012**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
WAWAN WIYANTO
NIM 13030114120029**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Wawan Wiyanto, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 14 Mei 2019

Penulis,

Wawan Wiyanto
NIM 13030114120029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

Nelson Mandela

“Memulai dengan penuh keyakinan”

“Menjalankan dengan penuh keikhlasan

“Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

Anonim

“Kesadaran adalah matahari,

Kesabaran adalah bumi,

Keberanian menjadi cakrawala, dan

Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata”

W.S. Rendra

Dipersembahkan untuk:

Alm. Bapak Edi Mugiono, Ibu Muryati, Bapak Casmuri, Alm. pakdhe Mohadi, mas Guawan, dan Lina.

Disetujui oleh:
Pembimbing,

Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.
NIP 197102241999031001

Skripsi dengan judul “Timur Sinar Suprabana: Karya dan Dunianya 1980-2012” yang disusun oleh Wawan Wiyanto (NIM 13030114120029) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Dhanang Respati P., M. Hum.
NIP 196808291994031001

Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum
NIP 197102241999031001

Anggota II,

Anggota III,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A.
NIP 195407251986032001

Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.
NIP 196005151985031004

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Timur Sinar Suprabana: Karya dan Dunianya 1980-2012” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mahendra P. Utama, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen wali, yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Mahendra P. Utama, S.S, M. Hum., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., dan Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada para

informan: Timur Sinar Suprabana, Dewi Nurliyanti, Eko Tunas, Barat Pajar Kapiarso, dan Triyanto Triwikromo, yang telah membantu dan memberikan sumber data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Casmuri dan Muryati, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk mas Gunawan, dan Lina yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Departemen Sejarah 2014 kelas A dan seluruh teman-teman Departemen Sejarah angkatan 2014 atas dukungan dan kebersamaannya selama kurang lebih 4 tahun ini. selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para teman dan sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran.

Semarang, 14 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii	
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
HALAMAN PERSETUJUAN	iv	
HALAMAN PENGESAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
DAFTAR SINGKATAN	x	
DAFTAR ISTILAH	xii	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
DAFTAR LAMPIRAN	xiv	
ABSTRAK	xv	
ABSTRACT	xvi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
	B. Ruang Lingkup	6
	C. Tujuan Penelitian	8
	D. Tinjauan Pustaka	8
	E. Kerangka Pemikiran	16
	F. Metode Penelitian	19
	G. Sistematika Penulisan	22
BAB II	PROFIL TIMUR SINAR SUPRABANA	24
	A. Latar Belakang Keluarga Timur Sinar Suprabana	25
	B. Riwayat Pendidikan Timur Sinar Suprabana	32
	C. Perkawinan dan Keluarga	34
BAB III	AWAL TIMUR SINAR SUPRABANA MEMASUKI DUNIA SASTRA	40
	A. Proses Kreatif Timur Sinar Suprabana di Dunia Sastra	40
	B. Kesastrawanan Timur Sinar Suprabana	47
	C. Hambatan Timur Sinar Suprabana di Dunia Sastra	56
BAB IV	KIPRAH TIMUR SINAR SUPRABANA DALAM DUNIA SASTRA	59
	A. Karya-karya Timur Sinar Suprabana	59
	1. Publikasi Karya Timur Sinar Suprabana	61
	2. Aliran Sajak-sajak Timur Sinar Suprabana	66
	a. Romantisme	66
	b. Realisme	70
	c. Surealisme	71

B. Aktivitas Timur Sinar Suprabana dalam Komunitas Seni	73
1. Komunitas Sastra 1980-an	74
a. Keluarga Penulis Semarang (KPS)	74
b. Bening Penulis Muda Semarang (Bening PMS)	78
c. Kelompok 9	79
2. Dewan Kesenian Semarang	80
3. Rumah Budaya Gubug Penceng	81
C. Kontribusi Timur Sinar Suprabana dalam Dunia Sastra di Jawa Tengah	83
BAB V SIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR INFORMAN	94
LAMPIRAN	95

DAFTAR SINGKATAN

ATNI	: Akademi Teater Nasional Indonesia
Baintelkam Polri	: Badan Intelijen Keamanan Polisi Republik Indonesia
Bening PMS	: Bening Penulis Muda Semarang
Dekase	: Dewan Kesenian Semarang
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
IBC	: Indah Bahagia Ceria
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kodim	: Komando Distrik Militer
KPK	: Keluarga Penulis Kudus
KPS	: Keluarga Penulis Semarang
KPS	: Keluarga Penulis Surabaya
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Polrestabes	: Kepolisian Resor Kota Besar
Polri	: Kepolisian Negara Republik Indonesia
RBGP	: Rumah Budaya Gubug Penceng
RRI	: Radio Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TBJT	: Taman Budaya Jawa Tengah
TBRS	: Taman Budaya Raden Saleh
TBS	: Taman Budaya Surakarta
TIM	: Taman Ismail Marzuki
TK	: Taman Kanak-Kanak
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TNI AD	: Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat

TNI AL : Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
UNDIP : Universitas Diponegoro
UNIKA : Universitas Katolik Soegijapranata
UNNES : Universitas Negeri Semarang
UNTAG : Universitas 17 Agustus

DAFTAR ISTILAH*

<i>agape</i>	: <i>agape</i> adalah jenis cinta yang tidak memerlukan respons balik dari seseorang atau suatu objek yang menjadi sasaran pernyataan cintanya (kasih, kemanusiaan, dan wujud cinta kepada Tuhan)
antologi	: kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa pengarang
<i>bledheg</i>	: guruh yang keras atau petir atau guntur
deklamasi	: seni baca puisi
<i>eros</i>	: <i>eros</i> merupakan jenis cinta yang berdasar pada nafsu dan hasrat kepada seseorang atau objek tersebut, dan khasnya adalah yang berhubungan dengan seksualitas
<i>freelance</i>	: pekerja lepas
<i>kahaman</i>	: suasana atau situasi atau keadaan
<i>notabene</i>	: pada dasarnya atau sekaligus juga
<i>philia</i>	: merupakan jenis cinta yang berdasar pada rasa menghargai, rasa kasih sayang, dan pengorbanan antara satu dengan yang lain (teman, keluarga, dan bisa terhadap kampung halaman)
<i>public figure</i>	: orang yang terkenal
<i>selapanan</i>	: suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Tulisan Bolo Soetiman yang dimuat di <i>Majalah Aneka</i> pada 1958	26
2.2	Timur Sinar Suprabana bersama istri dan kedua anaknya	38
3.1	Tangkapan layar film dokumenter pembacaan puisi oleh Timur Sinar Suprabana	55
4.1	Buku kumpulan puisi dan antologi puisi Timur Sinar Suprabana	62
4.2	Ekspresi Timur Sinar Suprabana ketika membacakan puisi	65
5.1	Timur Sinar Suprabana sedang Melukis	98

DAFTAR LAMPIRAN

A. Sumber koran milik Timur Sinar Suprabana	95
B. Cerpen Timur Sinar Suprabana berjudul “Dari Dunia Jauh”	96
C. Cerpen Timur Sinar Suprabana berjudul “Suatu Malam di Simpang Jalan”	97
D. Timur Sinar Suprabana sedang melukis	98

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Timur Sinar Suprabana: Karya dan Dunianya, 1980-2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap awal Timur Sinar Suprabana memasuki dunia sastra, menjelaskan perjalanan kesastrawanan Timur Sinar Suprabana dari tahun 1980-2012, dan menjelaskan karya-karya Timur Sinar Suprabana serta kontribusinya dalam bidang sastra di Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan historiografi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Timur Sinar Suprabana adalah salah satu sastrawan Semarang. Namanya mulai dikenal sejak 1980 hingga sekarang berkat karya-karyanya yang banyak dipublikasikan di berbagai media massa di Indonesia. Bahkan puisinya telah banyak diterbitkan, baik dalam kumpulan puisi tunggal maupun antologi puisi. Puisinya yang termuat dalam kumpulan puisi itu, ada dua yaitu *Sihir Cinta* (2008) dan *Kesiur Dari Timur* (2012). Sementara yang termuat dalam antologi puisi yaitu *Mata Sunyi* (2005), *Malam* (2005), *Lembah yang Tak Henti Bernyanyi* (2007), *Dengan Cinta* (2007), *Nyanyian dari Ruang di Garis Tangan* (2007), *Langit Semarang* (2008), *Stamboel Maen Mata* (2008), *Gobang Semarang* (2009), dan *Menyelam Dalam* (2011). Karya-karyanya berupa cerpen dan puisi memuat tiga aliran sastra, yaitu romantisme, realisme, dan surealisme.

Timur Sinar Suprabana telah memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perkembangan sastra di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, melalui pendirian komunitas atau wadah sastra, yaitu Keluarga Penulis Semarang, Bening Penulis Muda Semarang, dan Kelompok 9. Komunitas sastra tersebut membawa dampak positif sehingga banyak berkembang kegiatan sastra yang berhasil menggerakkan kreativitas para pengarang pemula. Perkembangannya yang pada waktu itu, secara tidak langsung juga memunculkan kantong-kantong kebudayaan sejenis (sastra) di kota-kota lain, seperti Keluarga Penulis Kudus, Keluarga Penulis Tegal, dan Keluarga Penulis Surabaya. Selain itu, Timur Sinar Suprabana juga mendirikan wadah bersastra bernama Rumah Budaya Gubug Penceng di Kota Semarang.

ABSTRACT

This essay given a title "Timur Sinar Suprabana : His Work and His World 1980-2012", has been done to find out how Timur Sinar Suprabana first tribute into literacy world, explain Timur Sinar Suprabana journey as litterateur from 1980 up to 2012, also explain Timur Sinar Suprabana literature work and his contribution in literacy especially on Central Java. This research was conducted using historical research methods consisting of four research activities namely heuristics, source criticism, fact interpretation, and historiography. From the results of the study it is known that Timur Sinar Suprabana is one of the many litterateur from Semarang city. His name began to be known since 1980 until now for his works which are widely published in various mass media in Indonesia. At this moment, his poetry has been published, both in a collection of single poems and poetry anthologies. There are two poems which been contained in his single collection, namely Sihar Cinta (2008) and Kesiur Dari Timur (2012). While those contained in poetry anthologies are Mata Sunyi (2005), Malam (2005), Lembah yang Tak Henti Bernyanyi (2007), Dengan Cinta (2007), Nyanyian dari Ruang di Garis Tangan (2007), Langit Semarang (2008), Stamboel Maen Mata (2008), Gobang Semarang (2009), and Menyelam Dalam (2011). His works of short stories and poems contain three types of literature, namely romanticism, realism, and surrealism.

Timur Sinar Suprabana has important contribution as litterateur in the growth and development of liteteracy in Indonesia, especially in Central Java, through the establishment of a community or literary forum, namely Keluarga Penulis Semarang, Bening Penulis Muda Semarang, and Kelompok 9. This community giving positive impact to young litterateur as they envoke they member creativity through many live performance and activites. Its development at that time, also indirectly gave rise of similar culture (of literature) in other cities, such as Keluarga Penulis Kudus, Keluarga Penulis Tegal, dan Keluarga Penulis Surabaya. In addition, Timur Sinar Suprabana also established a literary forum called Rumah Budaya Gubug Penceng in Semarang city.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Karya sastra Indonesia dalam sejarahnya telah ditulis sejak sebelum negara Indonesia berdiri. Karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang Indonesia telah mewarnai sejarah perkembangan sastra di tanah air. Selama ini terkesan bahwa kiblat sastra di Indonesia cenderung terpusat pada kutub-kutub yang sudah terlanjur perkasa seperti Jakarta dan Yogyakarta.¹ Jakarta menjadi pusat sastra karena memiliki Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Taman Ismail Marzuki (TIM). DKJ diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada 3 Juni 1968, terdiri atas seniman-seniman terkemuka. Tokoh-tokoh yang pernah memimpin DKJ, yakni Trisno Sumardjo (1968-1969), Umar Kayam (1969-1972), dan Ajip Rosidi (1973-1981).² Peranan DKJ menjadi makin penting pada awal 1990-an sebagai model pembentukan dewan kesenian provinsi-provinsi se-Indonesia sebagaimana dituangkan oleh Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomer 5-A tahun 1993.³ Dengan dasar itu terbentuk dewan kesenian di seluruh provinsi se-Indonesia, yakni Dewan Kesenian Sumatera Barat, Dewan Kesenian Riau, Dewan Kesenian Yogyakarta, Dewan Kesenian Jawa Tengah, Dewan Kesenian Jawa Timur, Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, dan Dewan Kesenian Irian Jaya. Namun, perkembangannya beragam dan pamornya terlanjur jauh tertinggal dibandingkan dengan citra DKJ yang sudah berjuang lebih dari 30 tahun.⁴ Selain itu, untuk menampung kegiatan seniman dibangun Pusat Kesenian Jakarta

¹Anggoro Suprpto, *Leksikon Seniman Jawa Tengah* (Semarang: Dewan Kesenian Jawa Tengah, 1997), hlm. xii.

²Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, (Semarang: FASindo, 2006), hlm. 82.

³Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 83.

⁴Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 83.

bernama Taman Ismail Marzuki (TIM) yang diresmikan pada 10 November 1968. Pada perkembangan selanjutnya nama TIM lebih populer di masyarakat luas, karena disana banyak dilaksanakan kegiatan kesenian yang memang dirancang mutunya, termasuk sastra. Bahkan berkembang anggapan bahwa siapa pun yang tampil atau ditampilkan di TIM berarti tinggi prestasinya.⁵

Kegiatan sastra selain di Jakarta, sebenarnya berlangsung juga secara sporadis di Surakarta, Tegal, Banyumas, dan Semarang. Walaupun skalanya tidak sebesar di Jakarta, sastra di daerah-daerah di Indonesia juga memberi andil bagi perkembangan sejarah sastra Indonesia. Dalam era modern yang menuntut adanya pluralisme dan keragaman di segala bidang, termasuk bidang sastra harus mampu menampilkan mozaik wajah yang menyiratkan keberagaman dan kekayaan sastra di segenap pelosok tanah air, termasuk juga di Semarang. Ada sebuah era pergulatan sastra di Semarang yang sangat bergairah, yakni antara tahun 1978-1985.⁶ Banyak bermunculan puluhan penulis dan wadah bersastra. Meskipun, dalam perkembangannya Semarang telah ditinggalkan begitu banyak tokoh yang pernah lahir, tinggal, dan bersastra di kota ini. Beberapa tokoh sastrawan atau pengamat sastra yang meninggalkan Semarang antara lain Y. Mujiyanto (Solo), Setyo Yuwono Sudikan (Surabaya), dan Mukti Sutarman Espe (Kudus). Bahkan, Nh Dini pun memilih meninggalkan Kota Semarang dan merasa nyaman berdiam di Yogyakarta.⁷ Akan tetapi, ditinggalnya beberapa sastrawan tidak lantas kegiatan bersastra di Semarang mengalami masa surut. Semarang masih memiliki beberapa sastrawan yang gigih mencipta, dan terus berkarya. Mereka bukan jago kandang, melainkan sastrawan yang telah dikenal publik secara nasional, dan masih akan terus melakukan penciptaan teks-teks sastra yang baru. Salah satu sastrawan tersebut ialah Timur Sinar Suprabana. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa esei sastra, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di

⁵Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 82-83.

⁶“Antisentrum, Kegairahan Sastra Semarang”, *Kompas*, 30 Desember 2004, hlm. D.

⁷“Citra Komunitas Sastra Semarang, *Kompas*, 5 Februari 2005, hlm. D.

berbagai surat kabar antara lain *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan*. Selain itu, Timur juga terkenal dengan sastrawan yang mahir dalam membaca atau mendeklamasikan puisi, baik dari puisi-puisinya maupun dari puisi sastrawan lain. Timur menjadi salah satu pembaca puisi yang menarik, tidak hanya di Semarang bahkan di Indonesia. Gaya pembacaan puisinya lebih elegan berbeda dari sastrawan lain yang lebih atraktif, sehingga Timur lebih membuat pendengarnya masuk ke dalam dunia puisinya, terutama ketika membaca puisinya sendiri.⁸ Timur juga terkenal akan kemahirannya dalam membacakan puisi karya W.S. Rendra. Puisi-puisi karya W.S. Rendra yang dibacakan Timur terlihat dan terdengar sangat istimewa dibanding ketika membacakan puisi sastrawan atau penyair lainnya. Timur bukan menjadi W.S. Rendra, tetapi menjadi pembaca puisi W.S. Rendra yang sangat bagus, Timur tidak menirukan gaya W.S. Rendra, namun dapat mengekspresikan puisinya dengan cara khasnya sendiri dan memberi nilai lain pada puisi W.S. Rendra”.⁹ Hal tersebut yang membedakan Timur dengan sastrawan lainnya.

Timur Sinar Suprabana lahir pada 4 Mei 1963 di Surakarta, namun namanya lebih dikenal sebagai sastrawan asal Semarang karena sejak kecil Timur Sinar Suprabana tumbuh dan berkembang di Semarang. Pada pembahasan selanjutnya, nama Timur Sinar Suprabana akan ditulis Timur. Timur terlahir dari keluarga sastrawan dari pasangan Bolo Soetiman dan Moenasijah Moenadji. Ayahnya, Bolo Soetiman merupakan sastrawan angkatan '66, walaupun namanya tidak sebesar sastrawan angkatan '66 seperti W.S. Rendra, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohamad.¹⁰ Sementara ibunya, yaitu Moenasijah Moenadji merupakan penulis cerpen di *Majalah Femina* di media massa yang terbit di Jakarta.¹¹

⁸Wawancara dengan Triyanto Triwikromo pada 27 Februari 2019.

⁹Wawancara dengan Triyanto Triwikromo pada 27 Februari 2019.

¹⁰Wawancara dengan Eko Tunas pada 22 Maret 2018. Eko Tunas adalah sastrawan kelahiran Tegal dan teman seperjuangan Timur Sinar Suprabana.

¹¹Wawancara dengan Timur Sinar Suprabana pada 21 April 2018.

Timur mulai intens menulis sejak berumur 14 tahun, berupa puisi, cerpen, cerita anak-anak, naskah drama, kritik sastra, teater, film, artikel wanita, keluarga, kesehatan, remaja, dan pariwisata.¹² Pergulatan Timur di dunia sastra yang sesungguhnya dimulai pada 1980 ketika aktif di berbagai organisasi atau komunitas sastra di Semarang. Timur juga menjadi salah satu sastrawan yang ikut memelopori dan bahkan mendirikan komunitas sastra seperti Keluarga Penulis Semarang (KPS), Bening Penulis Muda Semarang (Bening PMS), dan Kelompok 9. Dengan adanya komunitas tersebut banyak berkembang kegiatan sastra yang berhasil menggerakkan kreativitas para pengarang pemula.¹³ Pada 1980 Timur juga menjadi jurnalis dan reporter radio di Rasika FM Ungaran, Semarang. Kemampuan menulisnya terus terasah setelah menjadi jurnalis di Rasika FM hingga setelah menginjak kelas tiga SPG, yakni pada 1982 Timur mulai menjadi penulis *freelance* di berbagai surat kabar, baik surat kabar yang ada di Semarang maupun di kota-kota lain, misalnya, *Suara Merdeka*, *Republik*, dan *Semarang Pos* (Semarang), *Kompas*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Karya* (Jakarta), *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Nasional*, dan *Solo Pos* (Yogyakarta dan Solo).¹⁴ Selain itu, Timur juga aktif di bidang teater dan tergabung dengan kelompok Teater Waktu Semarang dan kelompok Teater Dhome Semarang.¹⁵

Sejak 1983, Timur telah mengikuti sekurang-kurangnya 57 kegiatan festival seni, sastra, dan budaya di berbagai kota di Indonesia.¹⁶ Bahkan, Timur dan

¹²“Sajak-sajak Timur Sinar Suprabana”, *Republika*, 5 Februari 1995.

¹³Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 70.

¹⁴Wawancara dengan Timur Sinar Suprabana pada 28 Juli 2018.

¹⁵Wawancara dengan Timur Sinar Suprabana pada 21 April 2018. Lihat juga sumber koran milik Timur Sinar Suprabana yang berjudul “Timur Sinar Suprabana Tak Lelah Berkesenian”, bahwa “Akhir akhir ini, Timur juga disibukkan oleh dunia barunya, yakni mendukung dan mempersiapkan serta menyelesaikan rekaman dan menyusun naskah sandiwara radio. Ia juga tercatat sebagai aktivis Teater Dhome Semarang”.

¹⁶Saiful Bakri, “Sastra Pembebasan: Beno Siang Pamungkas dan Timur Sinar Suprabana Baca Puisi di Surabaya” (<http://sastra-pembebasan.10929.n7.nabble.com/>, diakses pada 27 Maret 2019).

Handry T.M. bersama tiga sastrawan lainnya pernah diundang dalam acara Temu Penyair Nasional di TIM pada 1987 untuk mewakili Semarang.¹⁷ Hal tersebut tidak mengherankan karena karya-karyanya telah dimuat di media nasional seperti *Suara Pembaruan*, *Suara Karya*, dan *Horison*.¹⁸ Timur merupakan sastrawan yang juga aktif di dalam forum-forum kebudayaan, menjadi pendiri sekaligus pengelola Rumah Budaya Gubug Penceng, dan menjadi Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Semarang (Dekase) pada periode 2010-2015.¹⁹

Awal 1980 hingga 1985 menjadi tahun di mana Timur semakin masuk ke dalam dunia sastra yang sesungguhnya; berawal dari menulis cerita pendek, berbagai artikel kebudayaan, jurnalis, dan teater. Semua pengalaman dari proses kreatif yang pernah Timur lalui, dijadikannya sebagai modal untuk lebih mendalami (mengarang) puisi. Sejak saat itu, puisi-puisinya telah banyak diterbitkan, baik dalam antologi puisi maupun kumpulan puisi Timur Sinar Suprabana. Puisinya yang termuat dalam antologi puisi, yaitu *Mata Sunyi* (2005), *Malam* (2005), *Lembah yang Tak Henti Bernyanyi* (2007), *Dengan Cinta* (2007), *Nyanyian dari Ruang di Garis Tangan* (2007), *Langit Semarang* (2008), *Stamboel Maen Mata* (2008), *Gobang Semarang* (2009), dan *Menyelam Dalam* (2011). Sementara yang termuat dalam kumpulan puisi tunggalnya ada dua, yaitu *Sihir Cinta* (2008) dan *Kesiur Dari Timur* (2012).²⁰ Buku kumpulan puisi Timur berjudul *Kesiur Dari Timur* yang diterbitkan pada 2012 masih menjadi karya puncaknya hingga saat ini.

Timur merupakan sosok yang telah mendedikasikan hidupnya dalam dunia sastra dan sekaligus memiliki andil dalam perkembangan dan kemajuan dalam bidang sastra baik di Semarang maupun Jawa Tengah. Dedikasinya yang tinggi dalam bidang sastra layak untuk diapresiasi dengan menceritakan perjalanan

¹⁷Wawancara dengan Eko Tunas pada 22 Maret 2018.

¹⁸Wawancara dengan Eko Tunas pada 22 Maret 2018.

¹⁹Wawancara dengan Timur Sinar Suprabana pada 5 November 2018.

²⁰Aenze Blog, "Profil Timur Sinar Suprabana" (<https://aenze.blogspot.com/>, diakses pada 2 April 2018).

hidup dan karirnya melalui skripsi ini. Hal ini dilakukan karena menurut sepengetahuan penulis masih sedikit tokoh-tokoh sastrawan Semarang yang mendapatkan perhatian melalui karya akademisi.

Berdasar latar belakang di atas, skripsi ini akan membahas tentang kiprah kesastrawanan Timur Sinar Suprabana dari tahun 1980-2012. Oleh karena itu, dalam kajian ini perlu diungkap aspek biografi serta kiprahnya dalam dunia sastra. Pembahasan dalam skripsi ini akan dipandu dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana awal Timur Sinar Suprabana memasuki dunia sastra?
2. Bagaimana perjalanan kesastrawanan Timur Sinar Suprabana?
3. Apa saja karya-karya Timur Sinar Suprabana serta kontribusinya dalam bidang sastra di Jawa Tengah?

B. Ruang Lingkup

Penulisan sejarah menjadi lebih terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, yaitu temporal, spasial, dan keilmuan. Dengan melakukan pembatasan ruang lingkup tersebut, pembahasan dalam skripsi ini akan terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.²¹ Jika peranti ini tidak digunakan, pembahasan yang dihasilkan tidak fokus dan analisisnya bersifat lemah.²²

1. Lingkup Temporal

Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada tahun 1980-2012. Pemilihan lingkup temporal itu didasari oleh pertimbangan sebagai berikut. Tahun 1980 merupakan titik awal kiprah Timur sebagai sastrawan yang ditandai dengan

²¹Melly G. Tan, “Masalah Perencanaan Penelitian”, dalam Koentjaraningrat, editor, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17-18.

²²Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurahman Suryomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

keterlibatannya di berbagai komunitas sastra di Semarang seperti Keluarga Penulis Semarang, Bening Penulis Muda Semarang, dan Kelompok 9. Selain itu, Timur juga menjadi salah satu sastrawan yang ikut memelopori pembentukan komunitas-komunitas tersebut. Namun, pembahasan dalam skripsi ini akan mencakup periode 1963 dengan pertimbangan bahwa tahun 1963 merupakan tahun kelahirannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang kehidupan Timur semasa kecil sebelum memasuki dunia sastra. Tahun 2012 dipilih sebagai akhir pembahasan dengan pemikiran bahwa tahun 2012 menjadi karya puncaknya dengan menerbitkan buku kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Kesiur Dari Timur*, yang hingga kini menjadi buku kumpulan puisi tunggal keduanya.

2. Lingkup Spasial

Lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu, misalnya desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi.²³ Pembatasan ruang lingkup dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting. Pembatasan ini guna menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Namun dalam penelitian ini tidak digunakan ruang lingkup spasial atau batasan wilayah penelitian yang dikaji penulis. Oleh karena biografi merupakan suatu unit sejarah, maka studi ini tidak menetapkan lingkup spasial secara definitif, karena aktivitas tokoh akan melampaui batas-batas geografis dan wilayah administratif.²⁴

²³Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2018), hlm. 19.

²⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1994), hlm. 203-207.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian skripsi ini adalah biografi topikal. Biografi topikal ialah biografi yang isinya pendek dan bersifat khusus.²⁵ Penelitian ini difokuskan mengenai perjalanan hidup dan kiprah sastrawan yang secara tidak langsung telah andil dalam mewarnai pertumbuhan dan perkembangan sastra di Jawa Tengah, khususnya Semarang melalui pendirian komunitas-komunitas sastra serta hasil karyanya yang cukup untuk menambah kepustakaan karya sastra di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, dapat dikembangkan beberapa pokok penelitian yang menjadi fokus utama penelitian skripsi ini.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan awal Timur Sinar Suprabana memasuki dunia sastra. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perjalanan kesastrawanan Timur Sinar Suprabana dari 1980-2012. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan karya-karya Timur Sinar Suprabana serta kontribusinya dalam bidang sastra di Jawa Tengah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam penelitian, karena berguna untuk membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, mempermudah penelusuran masalah, melengkapi kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan dalam setiap pembahasan, mengetahui perkembangan historiografi tentang topik yang dipilih serta menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pustaka yang pertama adalah buku yang berjudul *Biografi Pengarang Rendra dan Karyanya* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan

²⁵Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 131.

Kebudayaan.²⁶ Buku ini berisi mengenai biografi dari W.S. Rendra yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraannya. W.S. Rendra terlahir dari keluarga Katolik yang taat dari pasangan Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Radeng Ayu Catharina. Rendra lahir pada tanggal 7 November 1935, di Surakarta Jawa Tengah. Sedari kecil Rendra sudah tertarik dengan dunia sastra, bahkan Rendra pernah mendapat hadiah pertama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta berkat sajak yang dibuatnya yaitu “Ada Telegram Tiba Senja”. Penghargaan itu membakar semangat Rendra untuk terus menulis karya sastra. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Rendra sudah akrab dengan D.S. Muljanto. Keakraban itu terjadi karena keduanya aktif di lembaran remaja “Putra Tanah Air” pada koran *Tanah Air*. Rendra, Muljanto, dan S. Wakidjan mendirikan Taman Pembacaan “Sumbangsih”. Dari hari ke hari ketiga insan sastra itu menjadi semakin akrab. Pada usia yang sangat muda, Rendra sudah berani mementaskan drama yang berjudul “Kaki Palsu”. Drama itu ditulis dan disutradari sendiri oleh Rendra. Setelah itu tulisan Rendra yang berbentuk naskah drama, puisi, dan cerpen terus bermunculan. Pada tahun 1953 Rendra dan Muljanto memimpin sandiwara radio “Kumandang Cinta”. Setahun kemudian Rendra melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Barat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada saat itu, ia semakin akrab dengan sastra Indonesia dan Sastra Barat. Tidak hanya sastra, Rendra juga tertarik dalam dunia drama. Bahkan Rendra juga mendirikan grup drama yang diberi nama Bengkel Teater.

Buku ini juga membahas mengenai karya-karya Rendra mulai dari sajak, drama, cerita pendek, novel hingga esai. Karya-karyanya juga banyak menyoroti tentang masalah ekonomi, sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu. Buku ini juga membahas mengenai hubungan kehidupan masa kecil Rendra dengan karya-karyanya. Rendra dilahirkan di Kota Surakarta. Surakarta merupakan kota yang penuh kenangan bagi Rendra. Apapun yang dilihatnya seolah-olah menyerupai

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Biografi Pengarang Rendra dan Karyanya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

Kota Surakarta. Surakarta seakan-akan mengendap-endap membuntuti kemana pun ia pergi sehingga Kali Ciliwung yang berada di Jakarta membiaskan kenangan Kali Surakarta atau Bengawan Solo. Bau dan warna coklat Kali Ciliwung dianggapnya sama dengan bau dan warna coklat Kali Solo. Hal itulah yang banyak mengilhami sajak Rendra seperti sajak berjudul “Ciliwung”, “Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo” dan lain-lain. Selain itu, buku ini juga membahas pendapat kritikus terhadap karya Rendra, mulai dari pendapat H.B. Jassin, A. Teeuw, Anton Y. Lake, Harry Aveling, dan Boen S. Oemarjati.

Dalam Buku ini dibahas mengenai sastrawan W.S. Rendra dari latar belakang kehidupan semasa kecil, remaja, hingga memasuki dunia sastra yang dapat mempengaruhi sebuah karya sastra. Hal tersebut dapat membantu penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai seorang sastrawan yang dapat diterapkan ke dalam penelitian penulis yang notabeneanya Timur Sinar Suprabana juga seorang sastrawan.

Pustaka kedua adalah buku karya Yudiono K.S. yang berjudul *Peta Sejarah Sastra Indonesia*.²⁷ Dalam Buku ini dibahas mengenai sejarah sastra di Indonesia. Awal sejarah sastra Indonesia dapat dirunut sekurang-kurangnya pada pembentukan Balai Poestaka tahun 1917. Masa pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia yang relatif panjang dapat dibagi menjadi beberapa masa, yakni pertumbuhan sastra Indonesia dari tahun 1900-1945, masa pergolakan sastra Indonesia yang terjadi pada tahun 1945-1965, masa pemaparan sastra Indonesia yang terjadi pada tahun 1965-1998, hingga masa pembebasan sastra Indonesia pada tahun 1998. Relevansi buku di atas dengan topik yang sedang dikaji penulis ialah bahwa dalam buku tersebut dibahas mengenai sejarah sastra yang terjadi di Indonesia dari tahun 1900 hingga masa Reformasi, khususnya pada masa pembebasan sastra Indonesia pada tahun 1980. Bahwa kedudukan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru terbilang kukuh karena sistem politik masa itu tidak membuka peluang sedikit pun terhadap perbedaan pendapat. Hampir semua

²⁷Yudiono K.S., *Peta Sejarah Sastra Indonesia*, (Semarang: FASindo, 2006).

segala aspek kehidupan sosial politik seperti partai, pers, penerbitan, akademi, organisasi kemasyarakatan dibatasi ruang geraknya. Pembredelan majalah *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* merupakan tanda-tanda pembatasan yang semakin menguat sebagai cermin ketakutan pemerintah terhadap pandangan yang berbeda. Selain itu, karya sastra masih diperlakukan dengan sikap tidak peduli, sinis, bahkan dicurigai oleh banyak pihak, sehingga berkembang setumpuk kendala bagi lahirnya karya sastra yang bermutu tinggi, berbaur dengan ketidakpahaman kekuasaan sebagaimana tampak pada pelarangan karya sastra yang mencerminkan ketidaksanggupan proses pendidikan masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Padahal karya sastra, misalnya puisi memiliki kewajiban moral untuk memberikan teguran atau protes kepada politikus atau penguasa agar kembali ke jalan yang benar. Namun, dalam sejarah perpuisian di Indonesia sering terjadi benturan antara penyair dan penguasa, justru di saat penyair menjalankan tugasnya sebagai kekuatan moral. Kasus yang pernah terjadi ialah sajak-sajak protes Rendra, Sapardi Djoko Damono, dan Wiji Thukul. Nama Wiji Thukul lebih memikat perhatian daripada Rendra dan Sapardi yang sudah mapan. Apabila perlawanan Rendra terhadap kekuasaan semakin memapankan posisi yang penyair, perlawanan Wiji Thukul berakibat hilangnya penyair dari tengah keluarga dan masyarakat sejak Juli 1996. Jelas bahwa pada masa Orde Baru, hegemoni kekuasaan telah menekan dan mengekang kreativitas manusia Indonesia, termasuk para sastrawan.

Buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang Timur Sinar Suprabana, khususnya pada aktivitas atau pergulatannya di dunia sastra pada masa Orde Baru.

Pustaka ketiga adalah buku karya Wahyudi Siswanto yang berjudul *Pengantar Teori Sastra*.²⁸ Dalam buku ini dijelaskan tentang klasifikasi karya sastra. Terdapat hubungan yang erat antara sastrawan dengan karya sastranya seperti latar belakang sosiologis sastrawan, latar belakang psikologis sastrawan, dan latar belakang kebahasaan serta kesastraan sastrawan. Sebagai makhluk

²⁸Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

sosial, sastrawan dipengaruhi oleh latar belakang sosiologisnya berupa struktur sosial dan proses sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial. Proses sosial pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Kelas sosial sastrawan adalah kedudukan di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan apakah sastrawan berasal dari kelas atas, menengah atau bawah. Pendidikan, baik formal maupun informal juga berpengaruh terhadap kesastrawanan seseorang. Chairil Anwar, A.A. Navis, Wildan Yatim banyak membaca buku karya sastra sebagai wujud dari pendidikan informal. Latar belakang sosiologis, psikologis, dan kebahasaan sastrawan sangat berpengaruh pada setiap penciptaan karya sastranya. Selain itu, dalam buku ini juga dibahas mengenai sastrawan dan proses kreatifnya. Proses kreatif sastrawan terdiri dari kegiatan sebelum menulis, kegiatan pada saat menulis, kegiatan setelah menulis, dan modal menjadi sastrawan. Modal menjadi sastrawan merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang penulis antara lain bakat, pekerja keras, keberanian moral untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap kebenaran, keyakinan tentang apa yang ditulis adalah benar dan perlu.

Buku di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sastrawan dengan karya sastra yang diciptakan atau dihasilkan. Hal tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji dan menganalisis proses penciptaan karya sastra Timur Sinar Suprabana, seperti bagaimana cara untuk mendapatkan ide atau gagasan dalam penciptaan karya sastra.

Pustaka keempat adalah buku karya Dhanu Priyo Prabowo yang berjudul *Puisi Indonesia di Yogyakarta dalam Surat Kabar Periode 1981-2000*.²⁹ Dalam buku ini dibahas mengenai puisi-puisi yang termuat di surat kabar Yogyakarta pada periode 1981-2000 yang dikaji melalui lingkungan pendukung, misalnya kondisi politik kebudayaan, sistem penerbit, sistem pengarang, dan sistem pembaca. Selain itu, buku yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta ini juga

²⁹Dhanu Priyo Prabowo, *Puisi Indonesia di Yogyakarta Dalam Surat Kabar Periode 1981-2000* (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2009).

mengelompokkan puisi-puisi berdasarkan tema (sosial, religius, percintaan, dan lingkungan) dan bentuk ekspresi puisi yang banyak ditemukan di surat kabar Yogyakarta pada periode tersebut. Aktivitas penulisan sastra (puisi) di Yogyakarta lewat surat kabar terus berjalan dari tahun ke tahun, khususnya pada periode 1981-2000. Para penyair yang menulis puisi di media massa (surat kabar) di Yogyakarta terdiri atas penyair, baik dari Yogyakarta sendiri maupun daerah di luar Yogyakarta, misalnya Purwokerto, Kudus, Ngawi, Surabaya, Bandung, dan Semarang. Kenyataan tersebut karena Yogyakarta merupakan sebuah tempat atau kawasan yang sangat memungkinkan tumbuhnya iklim penulisan puisi secara kompetitif dan aspiratif bagi para penyair baru. Mereka menulis puisi di beberapa surat kabar dominan pada periode 1981-2000, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Berita Nasional*, dan *Yogya Post*. Dengan kata lain, peran media massa dalam perkembangan dunia perpuisian di Yogyakarta sangat terasa. Media massa surat kabar bahkan dapat dikatakan sebagai “pintu gerbang” untuk lahirnya seorang penyair.

Buku di atas memuat puisi-puisi dari berbagai sastrawan berdasar tema-temanya baik sosial, religius, percintaan, dan lingkungan. Salah satu puisi yang dimuat adalah puisi karya Timur Sinar Suprabana yang menjadi objek kajian penulis. Hal tersebut dapat membantu penulis dalam mengkaji puisi berdasar tema-temanya, khususnya puisi karya Timur Sinar Suprabana.

Pustaka yang terakhir adalah artikel karya Yulitin Sungkowati yang berjudul “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur”.³⁰ Artikel tersebut mendeskripsikan peta komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dan melihat jaringan antarkomunitasnya dengan perspektif makro sastra. Perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur tergolong sangat cepat dan capaian itu tidak lepas dari peran komunitas sastra yang tersebar di berbagai kota. Dalam pembentukan komunitas sastra di Indonesia ada beberapa hal yang menjadi landasan, antara lain

³⁰Yulitin Sungkowati, “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur”, *Jurnal Atavisme* Vol XIII, No. 1 (<http://scholar.google.co.id/>, diunduh pada 17 Maret 2019).

ideologi komunitas dan basis komunitas sebagai respons terhadap lingkungan sosial.

Komunitas sastra di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi empat berdasar latar belakangnya. Pertama, komunitas sastra yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pusat, antara lain Komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) dan Forum Studi Sastra, Seni Luar Pagar (FS3LP), Komunitas Dewan Kesenian Blambangan Reformasi. Munculnya gerakan perlawanan terhadap hegemoni pusat ini tidak lepas dari berhembusnya angin postmodern dalam pemikiran dan kebudayaan Indonesia. Postmodern telah menghadirkan pemahaman untuk menghargai yang marginal, terpinggirkan, yang dianggap tidak penting dan diabaikan dengan mendekonstruksi pusat-pusat kekuasaan dan merayakan perbedaan. Sebagai contoh, kekecewaan Barisan Seniman Muda Blitar yang dimotori Bagus Putu Parto terhadap sastrawan Surabaya yang dianggap memarginalkan sastrawan di kota-kota kecil kabupaten menjadi gerakan melawan pusat-pusat kekuasaan dengan melibatkan seniman dari berbagai kota. Kegelisahan terhadap kehidupan sastra di Jakarta dengan representasi Taman Ismail Marzuki sebagai arena penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sastra dan “pembaptisan” sastrawan yang dinilai kurang mengakomodasi sastrawan di daerah “pedalaman” itu mendorong Barisan Seniman Muda Blitar menerbitkan antologi *Nyanyian Pedalaman I* (1993), *Nyanyian Pedalaman II* (1994), dan antologi *Sastra Tiga Kota* (1994). Komunikasi dalam rangka menerbitkan antologi itu mengkristal menjadi komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman dengan agenda utama melakukan pentas keliling ke berbagai daerah sambil mensosialisasikan tiga konsep yang menjadi landasan gerakannya, yaitu membangkitkan penyebaran kehidupan sastra agar tidak terpusat dipusat-pusat kekuasaan, tetapi dapat berkembang di mana-mana, membuat media alternatif sebagai media penyebaran karya sastra karena media massa bukanlah satu-satunya wadah penyebaran karya sastra, dan membangun jaringan komunikasi antardaerah. Kedua, komunitas yang dibentuk sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, antara lain tampak pada Kostela, Komunitas Musik Limbah Cager, Komunitas Lembah Piring, dan Komunitas Sastra Gunung Lumajang. Sebagai

contoh, lahirnya Kostela berawal dari kegelisahan pecinta seni teater Lamongan yang ingin mempunyai wadah berkesenian yang independen sebagai upaya menunjukkan ekspresi dan eksistensi diri. Komunitas ini awalnya merupakan komunitas seni teater yang dibentuk oleh seniman teater Lamongan saat berkumpul dalam perhelatan Temu Karya Teater Lamongan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia dan Teater Roda Unisda (Universitas Islam Darul Ulum) pada tahun 1999. Ketiga, komunitas sastra sebagai wadah kreativitas, komunikasi, dan pelatihan tampak pada Forasamo, Teater Persada Ngawi, Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur, Teater Gapus, FLP Jawa Timur, dan komunitas sastra berbasis pesantren pada umumnya. Misalnya, Forsamo didirikan pada tahun 1998 oleh Hardjono WS, Aming Aminoedhin, dan Suyitno Ethexs memfokuskan kegiatan utamanya pada apresiasi dan diskusi sastra setiap bulan, menerbitkan antologi puisi untuk menampung hasil karya anggota, mengadakan pelatihan penulisan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten, dan menyelenggarakan lomba cipta-baca puisi. Keempat, kehadiran komunitas sebagai gerakan literasi terlihat dalam komunitas Selasar (Kesasar) UK Petra. Komunitas ini pada awalnya muncul dalam bentuk pamflet politik bernama *Gema Petra* yang diterbitkan oleh aktivis mahasiswa UK Petra karena kampus tidak mengakomodasi kepentingan mahasiswa, bahkan cenderung melakukan pembodohan. Selanjutnya, Selasar berubah menjadi gerakan kultural melalui kegiatan diskusi, bedah buku hingga acara terbuka seperti diskusi umum, pembacaan puisi, dan pembentukan media.

Maraknya kehidupan sastra di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari peranan komunitas-komunitas sastra. Latar kemunculannya yang beragam menandai dinamika kehidupan sastra di Jawa Timur, baik secara internal maupun eksternal yang tujuannya tidak lepas dari keinginan untuk menghidupkan dan membangun kehidupan sastra Indonesia yang lebih baik. Basis-basis komunitas sastra di Jawa Timur yang menonjol adalah kampus, non-kampus, dan pondok pesantren.

Buku di atas sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang aktivitas Timur Sinar Suprabana dalam komunitas sastra di Semarang maupun latar belakang pendirian komunitas atau wadah sastra tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian sejarah, kerangka pemikiran diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Skripsi ini merupakan studi tentang perjalanan karier seorang sastrawan di dunia sastra, atau dapat digolongkan sebagai sebuah biografi. Merujuk pada fokus pembahasan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai konsep sastra dan konsep biografi itu sendiri.

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa.³¹ Biografi adalah upaya menulis riwayat hidup seorang tokoh berdasar proses kehidupan yang dialami dengan menghubungkan beberapa faktor sehingga menjadi satu kesatuan. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.³² Biografi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu komprehensif, topikal, dan yang didedikasikan. Biografi komprehensif ialah autobiografi yang panjang dan bersegi banyak; apabila isinya pendek dan sangat khusus sifatnya, itu disebut biografi topikal, sementara biografi yang didedikasikan ialah yang telah disusun oleh pihak lain.³³

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penulisan adalah mengenai catatan hidup Timur Sinar Suprabana sebagai sastrawan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk biografi topikal, karena hanya membahas mengenai kesastrawanan Timur Sinar Suprabana saja dan bersifat khusus. Dedikasinya yang tinggi dalam dunia kepenulisan telah menghasilkan banyak karya sastra, seperti

³¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ed.2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203

³²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm, 203.

³³Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, hlm. 131.

puisi dan cerpen yang banyak dimuat di media massa surat kabar antara lain *Suara Merdeka*, *Kompas*, dan *Wawasan*. Selain itu, puisinya juga telah diterbitkan baik dalam buku antologi puisi tunggal maupun antologi puisi bersama.

Sastra berasal dari kata dasar *sas* yang berarti ‘instruksi’ atau ‘ajaran’. Sastra sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.³⁴ Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Sementara dalam teori kesusastraan, Rene Wallek dan Austin Warren menuliskan, bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, sastra adalah karya imajinatif.³⁵ Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, diapresiasi, bahkan dikritik. Penulis karya sastra memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Karya sastra atau fiksi selain disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan dunia dalam kata. Hal itu disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan sekaligus ditafsirkan dengan kata-kata atau bahasa. Uraian tersebut jelas bahwa karya sastra adalah bahasa yang sudah berisi nilai. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri sehingga disebut semiotik tingkat pertama.³⁶ Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan untuk menyampaikan berbagai gagasan kepada pembaca, bahasa sastra diperdayakan dan dieksploitasi oleh sastrawan sedemikian

³⁴Ratih Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), hlm. 2.

³⁵Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 3.

³⁶Pana Pramulia, “Pesona Diksi dan Pola Persajakan Kesiur Dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana” (<http://panamulia.blogspot.co.id/2015/02/pesona-diksi-dan-pola-persajakan-kesiur.html>, diakses tanggal 3 April 2018).

rupa. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan, bahkan menggunakan bahasa yang dianggap aneh dan khas tetapi unik. Dalam konteks itulah gaya bahasa memegang peran penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Untuk memperoleh keefektifan pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan secermat mungkin, sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Berbicara mengenai karya sastra, perkembangan sastra di Indonesia secara urutan waktu terbagi menjadi beberapa angkatan yaitu Pujangga Lama, Sastra Melayu Lama, Angkatan Balai Pustaka, dan Sastra Indonesia Kontemporer. Sesuai dengan lingkup temporal sastra yang penulis bahas termasuk dalam sastra Indonesia kontemporer. Sastra kontemporer sendiri mempunyai arti sastra masa kini, sastra sezaman; sastra masa kini; sastra dewasa ini.³⁷ Sementara Sastra Indonesia Kontemporer itu diartikan sebagai sastra yang hidup di Indonesia pada masa kini atau sastra yang hidup di Indonesia pada masa mutakhir atau sastra yang hidup di Indonesia pada zaman yang sama.³⁸ Pembatasan sastra kontemporer hanya terjadi di Indonesia yang muncul sekitar berakhirnya Perang Dunia Kedua. Angkatan '45 dianggap sebagai embrio sastra kontemporer. Alasannya adalah lahirnya proklamasi dan penggunaan bahasa Indonesia serta nasionalisme. Tokoh-tokoh sastra kontemporer adalah Chairil Anwar (angkatan '45). Toto Sudarto (angkatan '50), Sitor Situmorang (angkatan '50 dan '60), Taufik Ismail (angkatan '66), Gunawan Mohammad (pasca angkatan '66), Soebagio Sastrowardjojo dan Sutardji Calzoum Bachri (angkatan '70).³⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi sastra untuk memahami hubungan antara riwayat hidup tokoh dan karya-karyanya. Sementara

³⁷Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 4.

³⁸Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 5.

³⁹Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 5.

untuk menjelaskan proses kreatif tokoh hingga pada pencapaian jati dirinya digunakan konsep kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan (fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri). Kebutuhan ini merupakan pencapaian semua potensi manusia (kebutuhan inheren), kapasitas dan pengembangan potensi. Apapun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal maka ia akan mencapai kebutuhan itu.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, yaitu metode sejarah. Metode sejarah dapat didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip dan aturan yang disusun untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan yang ilmiah.⁴¹ Metode sejarah meliputi empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik merupakan pengumpulan sumber atau data sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Kritik adalah menguji sumber secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Interpretasi adalah penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antarfakta. Terakhir adalah historiografi yaitu penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.

⁴⁰Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 305.

⁴¹Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm.33.

Dalam Skripsi ini digunakan sumber primer berupa karya-karya Timur Sinar Suprabana. Sumber tersebut dapat membantu penulis menemukan benang merah untuk menemukan gagasan-gagasan pemikiran Timur Sinar Suprabana dalam menciptakan karya-karyanya. Karya-karyanya berupa puisi juga sudah banyak diterbitkan diantaranya *Mata Sunyi* (2005), *Malam* (2005), *Lembah yang Tak Henti Bernyanyi* (2007), *Nyanyian Dan Ruang di Garis Tangan* (2007), *Dengan Cinta* (2007), *Dua Hati* (2008), *Langit Semarang* (2008), *Sihir Cinta* (2008), *Gobang Semarang* (2009), *Menyelam Dalam* (2011) dan *Kesiur dari Timur* (2012).⁴² Sumber yang lain adalah surat kabar harian dan film dokumenter. Surat kabar yang penulis pergunakan untuk memperoleh informasi adalah *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Suara Pembaruan*, dan *Republika* sedangkan film dokumenter untuk mendapatkan informasi mengenai Timur Sinar Suprabana banyak terdapat di situs berbagi video seperti Youtube. Film dokumenter tersebut berupa pendapat seniman dan penyair lainnya mengenai karya-karya dan sosok Timur Sinar Suprabana serta kegiatan baca puisi yang dilakukannya di berbagai daerah dan festival. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang diteliti, seperti keluarga, kerabat, rekan seperjuangan, akademisi sastra, dan Timur Sinar Suprabana yang menjadi tokoh dalam penelitian ini. Sumber sekunder diperoleh dengan melakukan riset kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah, dan internet yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer.

Setelah pengumpulan sumber dirasa cukup, tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik, yaitu pengujian sumber-sumber yang telah diperoleh dengan

⁴²Aenze Blog, "Profil Timur Sinar Suprabana" (<https://aenze.blogspot.com/>, diakses pada 2 April 2018).

melakukan kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan terhadap sumber tersebut. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber. Keaslian sumber merujuk pada dua kriteria. Pertama, sumber itu belum dikupas dan belum diterjemahkan atau masih dalam bentuk sebagaimana ia keluar dari tangan penulis atau pengarangnya. Kedua, sumber itu memiliki informasi paling awal yang dapat diperoleh. Sebagian sumber dalam skripsi ini dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Istilah “primer” dalam hal ini mengacu pada kesaksian yang berasal dari tangan pertama atau bukan berasal dari sumber lain.⁴³ Sumber-sumber yang menyajikan informasi bukan dari tangan pertama dikategorikan sebagai sumber sekunder. Sumber dalam kategori ini berguna untuk membantu memahami latar belakang suatu subjek, memberi petunjuk bagi penelusuran bibliografis, memperoleh kutipan yang sulit atau tidak diperoleh dari sumber primer, dan membantu memperoleh interpretasi yang lebih baik mengenai suatu masalah.⁴⁴ Kritik intern bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan terutama terhadap laporan media massa cetak dan *online*. Menurut Gottschalk, laporan atau berita dalam surat kabar memuat fakta-fakta yang “bisa jadi paling dapat dipercaya”, karena “jarak waktu antara peristiwa dan rekamannya biasanya tidak terlalu lama”.⁴⁵

Tahap ketiga dalam metode sejarah yaitu interpretasi fakta, sebuah langkah menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara maupun informasi dari media massa dengan cara menyeleksi, menyusun, memberi atau mengurangi penekanan, dan menata fakta-fakta itu ke dalam urutan tertentu.⁴⁶ Seleksi fakta dilakukan dengan memilih fakta-fakta yang relevan dengan topik kajian, lalu menghadapkannya pada pertanyaan-pertanyaan

⁴³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 36.

⁴⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 78.

⁴⁵Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm, 110-113.

⁴⁶Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm, 144.

penelitian serta kerangka teoritis yang telah dibangun. Fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian dihubungkan dengan bantuan imajinasi penulis agar didapatkan suatu gambaran yang kompleks dan utuh tentang kejadian atau peristiwa sejarah, yang dalam hal ini penulis dapat menghubungkan fakta dan imajinasi untuk menggambarkan riwayat hidup Timur Sinar Suprabana dan perjalanan karirnya saat berkecimpung dalam dunia sastra secara kronologis. Selain itu, penulis mencoba untuk menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh, bagaimana emosinya, motivasi dan sikapnya, persepsi dan konsepsinya di dunia sastra. oleh sebab itu, diperlukan rasa empati “*verstehen*” terhadap tokoh agar dapat menyelami mentalitasnya.

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap rekonstruksi penulis dalam mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh, diinterpretasi serta telah melalui tahap pengujian sumber menjadi sebuah tulisan sejarah yang analitis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang ingin dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkenaan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana; sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.⁴⁷ Dalam tahap ini penulis berharap dapat menyajikan tulisan yang ilmiah, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul *Timur Sinar Suprabana: Karya dan Dunianya 1980-2012* ini penulisannya disusun dalam lima bab. Setiap bagian menitikberatkan pada permasalahan tertentu dan di antara bab memiliki keterkaitan hubungan, karena itu akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian baik lingkup temporal maupun keilmuan.

⁴⁷Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, hlm. xiv.

Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam Bab I yang akan ditulis, penulis menceritakan latar belakang alasan mengapa penulis memilih Timur Sinar Suprabana sebagai tokoh yang di angkat untuk dijadikan karya biografi. Selain itu, disinggung juga berbagai studi kasus yang menyinggung beberapa penyair lokal sezaman.

Dalam Bab II dibahas tentang latar belakang kehidupan Timur Sinar Suprabana, kehidupan dalam lingkungan keluarga, masa kecil, masa pendidikan formal dan informal. Dalam Bab II ini, penulis memiliki tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk mengetahui dan mengenal Timur Sinar Suprabana secara psikologinya yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap dunia sastra.

Dalam Bab III dibahas awal masuknya Timur Suprabana dalam dunia sastra. Dalam bab ini dibahas mengenai periode awal Timur Sinar Suprabana mengenal dunia sastra hingga menjadi sastrawan, serta hambatan-hambatan dalam dunia sastra.

Dalam Bab IV dibahas mengenai kiprah Timur Sinar Suprabana di dunia sastra baik lokal maupun nasional. Dalam bab ini dibahas mengenai apa saja karya-karya Timur Sinar Suprabana, keterlibatannya di dalam wadah sastra, serta kontribusi dalam bidang sastra di Jawa Tengah.

Bab V adalah kesimpulan yang menjadi simpulan dari bab-bab sebelumnya.